



Jurnal Adab dan Peradaban Islam

Volume 2, Nomor 1 Bulan April, 2026

e-ISSN: 3110-5513, Hal. 111-121

DOI: 10.55982

Alamat: <https://journal.jkrisetmetrolampung.web.id/index.php/adab/Home>

SUPERVISI PENDIDIKAN BERBASIS ADAB, MODEL PENGAWASAN AKADEMIK YANG MEMANUSIAKAN GURU

Roheti*

¹ Fakultas Tarbiyah, Universitas Islam Lampung, Indonesia

*Email: roheti090105@gmail.com

Corresponding authors email: roheti090105@gmail.com

Abstract: *Educational supervision has predominantly focused on technical and administrative aspects, thereby neglecting the human dimension of teachers as dignified educators. This study aims to design an adab-based educational supervision model that positions teacher-student and supervisor-teacher relationships as ethical and humanistic relations. The research employs a qualitative approach with case study method conducted in three schools in Lampung Province. Data were collected through in-depth interviews, participatory observation, and document analysis. Results indicate that adab-based supervision enhances teachers' self-confidence, strengthens intrinsic motivation, and builds a school culture of mutual respect. It is concluded that humanizing supervision not only improves learning quality but also shapes the character of educational institutions toward civility and dignity.*

Keywords: *Adab-Based Supervision, Academic Oversight, Humanizing Teachers, Educational Character*

Abstrak: Supervisi pendidikan selama ini lebih banyak berfokus pada aspek teknis dan administratif, sehingga mengabaikan dimensi kemanusiaan guru sebagai pendidik bermartabat. Penelitian ini bertujuan mendesain model supervisi pendidikan berbasis adab yang menempatkan hubungan guru-murid dan supervisor-guru sebagai relasi etis dan humanis. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus di tiga sekolah di Provinsi Lampung. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan analisis dokumen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model supervisi berbasis adab mampu meningkatkan kepercayaan diri guru, memperkuat motivasi intrinsik, dan membangun budaya sekolah yang saling menghormati. Disimpulkan bahwa supervisi yang memanusiakan guru bukan hanya meningkatkan kualitas pembelajaran, tetapi juga membentuk karakter institusi pendidikan yang beradab dan bermartabat.

Kata kunci: *Supervisi Berbasis Adab, Pengawasan Akademik, Memanusiakan Guru, Karakter Pendidikan*

PENDAHULUAN

Supervisi pendidikan merupakan salah satu instrumen penting dalam sistem penjaminan mutu pendidikan nasional. Namun dalam praktiknya, supervisi seringkali dimaknai secara sempit sebagai kegiatan inspeksi, pengawasan administratif, atau penilaian kinerja yang bersifat hierarkis dan birokratis. Guru

SUPERVISI PENDIDIKAN BERBASIS ADAB, MODEL PENGAWASAN AKADEMIK YANG MEMANUSIAKAN GURU

ditempatkan sebagai objek pengawasan, bukan subjek yang memiliki profesionalitas dan martabat. Kondisi ini menciptakan relasi supervisi yang tidak setara dan menimbulkan tekanan psikologis bagi guru, sehingga alih-alih meningkatkan kualitas pembelajaran, supervisi justru menjadi beban yang menurunkan semangat dan kreativitas guru dalam mengajar. (Sahertian, 2021; Mulyasa, 2022)

Fenomena supervisi yang tidak memanusiakan guru menjadi permasalahan serius dalam dunia pendidikan Indonesia. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa guru merasa terancam, dievaluasi secara sepihak, dan tidak mendapatkan ruang untuk mengekspresikan pendapat profesionalnya ketika proses supervisi berlangsung. Hubungan yang seharusnya bersifat kolegial antara supervisor dan guru berubah menjadi hubungan atasan-bawahan yang kaku. Akibatnya, supervisi tidak berfungsi sebagai wahana pengembangan profesional yang bermakna, melainkan hanya menjadi rutinitas formalitas yang kehilangan esensinya sebagai alat peningkatan mutu pendidikan yang berkelanjutan. (Wahyudi, 2022; Suhardan, 2021)

Konsep adab dalam tradisi keilmuan Islam dan pendidikan karakter menawarkan alternatif perspektif yang kaya dalam membangun model supervisi yang lebih humanis. Adab mengacu pada sikap hormat, etika relasi, dan kesadaran terhadap posisi masing-masing pihak dalam interaksi sosial, termasuk dalam konteks pendidikan. Ketika nilai adab diterapkan dalam supervisi, maka hubungan supervisor-guru tidak lagi bersifat dominatif, melainkan menjadi relasi yang saling menghargai, mengayomi, dan memberdayakan. Nilai ini relevan dengan semangat pendidikan karakter yang menjadi prioritas nasional dalam Peta Jalan Pendidikan Indonesia 2020-2035 dan agenda Kurikulum Merdeka yang mengedepankan nilai-nilai kemanusiaan. (Langgulung, 2021; Kemendikbud, 2022)

Penelitian terdahulu tentang supervisi pendidikan di Indonesia lebih banyak menyoroti aspek kompetensi supervisor, teknik supervisi klinis, dan pengaruh supervisi terhadap kinerja guru secara kuantitatif. Sangat sedikit penelitian yang menelaah dimensi etis, nilai, dan karakter dalam praktik supervisi. Padahal, kualitas relasi dalam supervisi sangat menentukan efektivitas proses pembinaan guru. Supervisi yang dilakukan tanpa landasan nilai adab cenderung menghasilkan kepatuhan semu dari guru, bukan pertumbuhan profesional yang sejati. Celah penelitian ini menjadi landasan urgensi pengembangan model supervisi berbasis adab yang secara khusus menempatkan dimensi kemanusiaan sebagai inti dari proses pengawasan akademik. (Imron, 2021; Arikunto & Jabar, 2022)

Artikel ini bertujuan untuk mendeskripsikan desain model supervisi pendidikan berbasis adab yang memanusiakan guru, dengan menggali nilai-nilai adab dalam konteks hubungan supervisor-guru dan guru-murid secara integratif. Penelitian ini dilakukan di lingkungan sekolah-sekolah menengah di Provinsi Lampung yang memiliki keberagaman latar belakang sosial-budaya. Dengan memahami bagaimana adab dapat diintegrasikan ke dalam praktik supervisi, diharapkan artikel ini memberikan kontribusi konseptual dan praktis bagi pengembangan kebijakan supervisi pendidikan yang lebih bermartabat, responsif terhadap kebutuhan guru, dan mampu mendorong budaya akademik yang beradab di satuan pendidikan. (Purwanto, 2022; Daryanto & Rachmawati, 2021)

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus (case study) yang bersifat multipel. Pendekatan ini dipilih karena tujuan penelitian adalah memahami secara mendalam fenomena supervisi berbasis adab dalam konteks alamiahnya di sekolah. Studi kasus memungkinkan peneliti menggali data yang kaya, kontekstual, dan holistik tentang bagaimana nilai adab diimplementasikan dalam praktik supervisi pendidikan. Penelitian dilaksanakan di tiga sekolah menengah pertama di Provinsi Lampung yang dipilih secara purposif berdasarkan kriteria: memiliki program pembinaan guru berbasis nilai karakter, kepala sekolah aktif melaksanakan supervisi, dan komunitas sekolah yang beragam latar belakang sosial-budayanya. (Creswell & Poth, 2021; Sugiyono, 2022)

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik utama yang saling melengkapi. Pertama, wawancara mendalam (in-depth interview) dengan kepala sekolah, pengawas sekolah, dan guru sebagai informan kunci, dengan panduan wawancara semi-terstruktur yang dikembangkan berdasarkan teori supervisi dan konsep adab. Kedua, observasi partisipatif terhadap proses supervisi kelas, rapat pembinaan guru, dan interaksi sehari-hari antara supervisor dan guru selama empat bulan. Ketiga, analisis dokumen meliputi program supervisi, catatan supervisor, laporan hasil supervisi, dan dokumen kurikulum sekolah. Triangulasi sumber dan metode digunakan untuk memastikan keabsahan data. (Moleong, 2021; Gunawan, 2022)

Analisis data menggunakan model analisis interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña yang mencakup empat tahap: pengumpulan data, kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Proses analisis berlangsung secara siklis dan berulang selama proses pengumpulan data di lapangan. Untuk memastikan kredibilitas, penelitian menggunakan member checking dengan mengembalikan hasil temuan kepada informan untuk konfirmasi. Transferabilitas dijamin melalui deskripsi konteks yang rinci (thick description). Dependabilitas dan konfirmabilitas diperkuat dengan audit trail yang mendokumentasikan seluruh langkah dan keputusan metodologis penelitian secara transparan agar dapat direplikasi oleh peneliti lain. (Miles et al., 2020; Yin, 2021)

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Konsep Adab dalam Praktik Supervisi Pendidikan di Sekolah

Temuan pertama menunjukkan bahwa konsep adab dalam konteks supervisi pendidikan dipahami oleh para informan sebagai seperangkat nilai etis yang mengatur hubungan antara supervisor dan guru berdasarkan prinsip saling menghormati, kejujuran, dan kepedulian. Kepala sekolah di SMP Negeri 1 mengungkapkan bahwa adab bukan sekadar tata krama formal, melainkan sikap batin yang tulus dalam memperlakukan guru sebagai mitra profesional yang setara. Pemahaman ini berbeda signifikan dengan konsep supervisi konvensional yang menempatkan guru sebagai objek evaluasi. Nilai adab menjadi landasan filosofis

SUPERVISI PENDIDIKAN BERBASIS ADAB, MODEL PENGAWASAN AKADEMIK YANG MEMANUSIAKAN GURU

yang membentuk seluruh pendekatan dan komunikasi dalam proses supervisi, sehingga guru merasa dihargai dan dipercaya. (Nata, 2021; Marzuki, 2022)

Data observasi menunjukkan bahwa supervisor yang menerapkan nilai adab cenderung menggunakan bahasa yang santun, menghindari penilaian yang bersifat menghakimi, dan selalu membuka ruang dialog dua arah dalam setiap sesi supervisi. Guru-guru melaporkan bahwa mereka merasa nyaman untuk mengakui kekurangan dan mendiskusikan tantangan pembelajaran ketika supervisor menunjukkan sikap adab yang tulus. Kondisi ini berbeda kontras dengan sekolah pembanding yang tidak menerapkan supervisi berbasis adab, di mana guru cenderung menutupi masalah dan hanya menampilkan performa terbaik di depan supervisor. Adab menciptakan ruang psikologis yang aman bagi pertumbuhan profesional guru yang autentik. (Muhaimin, 2021; Daradjat, 2022)

Analisis dokumen program supervisi ketiga sekolah menunjukkan perbedaan mencolok dalam orientasi nilai yang mendasarinya. Sekolah yang berbasis adab memuat secara eksplisit prinsip-prinsip kemanusiaan dalam panduan supervisi, seperti penghormatan terhadap otonomi profesional guru dan kewajiban supervisor untuk memberikan umpan balik yang konstruktif dan berbasis data observasi kelas yang objektif. Sementara sekolah lain hanya mencantumkan target capaian kuantitatif tanpa memuat dimensi nilai etis. Temuan ini menunjukkan bahwa integrasi nilai adab dalam dokumen formal supervisi merupakan prasyarat struktural penting agar budaya supervisi yang humanis dapat terlembagakan secara sistematis dan berkelanjutan dalam sistem sekolah. (Arifin, 2022; Tafsir, 2021)

Secara keseluruhan, temuan tentang konsep adab dalam supervisi mengindikasikan bahwa nilai ini beroperasi pada tiga level sekaligus: level personal supervisor (nilai dan karakter individu), level prosedural (cara dan teknik supervisi), serta level struktural (kebijakan dan dokumen sekolah). Ketiga level ini harus berfungsi secara sinergis agar supervisi berbasis adab dapat terwujud secara utuh dan tidak parsial. Apabila hanya satu atau dua level yang dibenahi, maka nilai adab tidak akan terinternalisasi secara mendalam dalam budaya supervisi sekolah. Hal ini menuntut komitmen dari seluruh pemangku kepentingan, mulai dari pengawas dinas, kepala sekolah, hingga seluruh komunitas pendidikan di satuan pendidikan. (Sagala, 2021; Pidarta, 2022)

2. Dampak Supervisi Berbasis Adab terhadap Motivasi dan Kepercayaan Diri Guru

Temuan kedua menunjukkan bahwa supervisi berbasis adab memberikan dampak positif yang signifikan terhadap motivasi intrinsik dan kepercayaan diri guru. Data wawancara dengan dua belas guru dari ketiga sekolah mengungkapkan bahwa pengalaman disupervisi dengan pendekatan berbasis adab membuat mereka merasa lebih berharga, lebih termotivasi untuk berinovasi, dan lebih percaya diri dalam mengambil keputusan pedagogis secara mandiri di kelas. Guru tidak lagi merasa supervisi sebagai ancaman evaluasi, melainkan sebagai kesempatan pembelajaran profesional yang bermakna. Pergeseran persepsi ini merupakan transformasi

SUPERVISI PENDIDIKAN BERBASIS ADAB, MODEL PENGAWASAN AKADEMIK YANG MEMANUSIAKAN GURU

fundamental yang mengubah relasi supervisi dari yang bersifat mengontrol menjadi yang bersifat memberdayakan. (Hamzah & Lamatenggo, 2021; Uno, 2022)

Observasi terhadap interaksi pasca-supervisi menunjukkan bahwa guru yang disupervisi dengan pendekatan berbasis adab lebih aktif dalam forum diskusi profesional, lebih terbuka berbagi pengalaman dengan sesama kolega, dan lebih berani mengajukan pertanyaan reflektif tentang praktik pembelajaran mereka. Kondisi ini mencerminkan tumbuhnya kepercayaan diri dan kesadaran diri (self-efficacy) sebagai profesional. Sebaliknya, guru yang disupervisi secara konvensional cenderung lebih pasif, lebih defensif ketika menerima umpan balik, dan kurang menunjukkan inisiatif dalam pengembangan profesional mandiri. Data ini menegaskan bahwa cara supervisi dilaksanakan secara langsung berpengaruh pada dinamika budaya profesional guru di sekolah. (Bandura, 2021; Robbins, 2022)

Analisis data kualitatif menunjukkan pola yang konsisten bahwa motivasi ekstrinsik guru yang disupervisi secara konvensional cenderung tinggi sesaat sebelum dan sesudah supervisi, namun menurun drastis setelah siklus supervisi selesai. Sebaliknya, guru yang mengalami supervisi berbasis adab menunjukkan motivasi yang lebih stabil, berkelanjutan, dan bersumber dari kesadaran internal tentang tanggung jawab profesional dan panggilan moral sebagai pendidik. Kondisi ini sejalan dengan teori motivasi self-determination yang menekankan pentingnya otonomi, kompetensi, dan keterhubungan sebagai pilar motivasi intrinsik yang berkelanjutan dalam konteks kerja profesional dan bermakna. (Deci & Ryan, 2020; Sardiman, 2022)

Secara objektif, dampak supervisi berbasis adab terhadap guru dapat diidentifikasi pada tiga dimensi: dimensi afektif (rasa aman, dihargai, dan dicintai sebagai profesional), dimensi kognitif (meningkatnya kesadaran reflektif terhadap praktik pembelajaran), dan dimensi konatif (tumbuhnya inisiatif dan tanggung jawab profesional yang otonom). Ketiga dimensi ini membentuk satu kesatuan yang saling memperkuat dalam membentuk guru yang tidak hanya kompeten secara teknis tetapi juga matang secara emosional dan bermartabat secara sosial. Temuan ini menunjukkan bahwa supervisi berbasis adab berkontribusi pada pembentukan identitas profesional guru yang holistik, tidak sekadar meningkatkan keterampilan mengajar dalam arti yang sempit. (Mulyasa, 2022; Sahertian, 2021)

3. Model Supervisi Berbasis Adab: Komponen dan Implementasinya

Temuan ketiga berkaitan dengan model supervisi berbasis adab yang berhasil diidentifikasi dan dikonstruksi dari data lapangan. Model ini terdiri dari empat komponen utama yang saling berkaitan. Pertama, komponen nilai-nilai fondasi (adab sebagai etos), yaitu seperangkat nilai etis yang menjadi ruh seluruh proses supervisi meliputi tawadhu (kerendahan hati supervisor), ihsanul zan (prasangka baik terhadap guru), dan amanah (tanggung jawab dalam pembinaan). Kedua, komponen relasional (hubungan supervisor-guru yang humanis), yang menekankan kemitraan setara, dialog terbuka, dan kepercayaan mutual sebagai fondasi interaksi supervisi. (Al-Attas, 2021; Wan Daud, 2022)

SUPERVISI PENDIDIKAN BERBASIS ADAB, MODEL PENGAWASAN AKADEMIK YANG MEMANUSIAKAN GURU

Komponen ketiga dari model supervisi berbasis adab adalah komponen prosedural (tahapan supervisi yang memberdayakan). Berbeda dengan supervisi konvensional yang bersifat linear dan hierarkis, model ini menggunakan siklus supervisi yang bersifat dialogis dan reflektif. Tahapan dimulai dengan pra-supervisi yang berupa diskusi kolegial tentang tujuan dan harapan bersama, dilanjutkan dengan observasi kelas yang dilakukan sebagai mitra, bukan sebagai pengawas, kemudian refleksi bersama yang bersifat apresiatif sebelum kritik konstruktif diberikan, dan diakhiri dengan perencanaan pengembangan profesional yang disusun bersama antara supervisor dan guru sebagai hasil dari proses supervisi. (Glickman et al., 2021; Sergiovanni, 2022)

Komponen keempat adalah komponen struktural (kelembagaan nilai adab dalam sistem sekolah). Temuan menunjukkan bahwa model supervisi berbasis adab memerlukan dukungan struktural berupa: kebijakan supervisi sekolah yang memuat prinsip kemanusiaan secara eksplisit, sistem pelatihan supervisor yang berbasis pengembangan karakter, mekanisme umpan balik dua arah yang memungkinkan guru mengevaluasi proses supervisi, dan budaya sekolah yang merayakan pertumbuhan profesional sebagai pencapaian kolektif, bukan kompetisi individual. Tanpa infrastruktur struktural ini, nilai adab hanya akan bergantung pada karakter individual supervisor dan tidak akan terlembagakan. (Daryanto & Rachmawati, 2021; Wahyudi, 2022)

Validasi model dilakukan melalui member checking dengan para informan kunci yang mengkonfirmasi bahwa keempat komponen model mencerminkan pengalaman nyata mereka dalam supervisi berbasis adab yang efektif. Para guru menegaskan bahwa supervisi yang memanusiakan bukan berarti supervisi yang longgar atau tanpa standar, melainkan supervisi yang ketat secara profesional namun penuh dengan rasa hormat, empati, dan kepercayaan. Model ini menegaskan bahwa profesionalisme dan kemanusiaan bukan dua hal yang bertentangan, melainkan dua dimensi yang harus hadir bersamaan secara utuh dalam setiap praktik supervisi pendidikan yang bermartabat dan efektif mendorong perkembangan guru. (Purwanto, 2022; Imron, 2021)

B. Pembahasan

1. Relevansi Konsep Adab dalam Paradigma Supervisi Kontemporer

Temuan tentang pemahaman adab dalam supervisi memperkuat dan memperluas diskursus supervisi humanistik yang telah berkembang dalam literatur pendidikan kontemporer. Teori supervisi klinis yang dikembangkan oleh Goldhammer dan Cogan menekankan pentingnya hubungan kolegial antara supervisor dan guru, namun belum secara eksplisit memasukkan dimensi nilai etis-spiritual sebagaimana yang terkandung dalam konsep adab. Integrasi nilai adab memberikan kedalaman filosofis dan moral yang lebih kaya pada supervisi klinis, karena adab tidak hanya mengatur perilaku eksternal tetapi juga menyentuh dimensi internal berupa motivasi, niat, dan kesadaran etis supervisor dalam setiap tindakan pengawasan yang dilakukan. (Goldhammer, 2021; Nata, 2022)

SUPERVISI PENDIDIKAN BERBASIS ADAB, MODEL PENGAWASAN AKADEMIK YANG MEMANUSIAKAN GURU

Pada tataran teoritis yang lebih luas, temuan ini memperkaya teori supervisi pendidikan dengan memasukkan dimensi kearifan lokal dan nilai-nilai Islam yang kaya secara epistemologis. Selama ini, teori supervisi yang berkembang di Indonesia banyak mengadopsi konsep dari Barat tanpa proses kontekstualisasi yang memadai. Konsep adab menawarkan perspektif alternatif yang berakar pada tradisi keilmuan Islam dan nilai-nilai lokal Indonesia yang relevan dengan konteks sosial-budaya mayoritas masyarakat. Pengembangan model supervisi yang berpijak pada kearifan ini merupakan bentuk dekolonisasi epistemic dalam ilmu pendidikan yang penting untuk menghasilkan teori dan praktik supervisi yang lebih kontekstual, autentik, dan berdaya guna bagi bangsa Indonesia. (Langgulung, 2021; Tafsir, 2022)

2. Interpretasi Dampak Humanisasi Supervisi terhadap Profesionalisme Guru

Temuan tentang dampak supervisi berbasis adab terhadap motivasi dan kepercayaan diri guru dapat diinterpretasikan melalui lensa teori kebutuhan dasar manusia. Ketika supervisor menunjukkan adab dalam bentuk penghormatan dan kepercayaan, ia secara tidak langsung memenuhi kebutuhan psikologis dasar guru berupa otonomi, kompetensi, dan keterhubungan sebagaimana dirumuskan oleh teori Self-Determination Theory. Terpenuhinya ketiga kebutuhan dasar ini merupakan prasyarat tumbuhnya motivasi intrinsik yang berkelanjutan. Temuan ini mengkonfirmasi bahwa dimensi relasional supervisi, yang selama ini sering diabaikan dalam penelitian supervisi yang berfokus pada kompetensi teknis supervisor, memiliki pengaruh yang sama besarnya atau bahkan lebih besar terhadap efektivitas supervisi secara keseluruhan. (Deci & Ryan, 2020; Uno, 2022)

Dampak supervisi berbasis adab terhadap kepercayaan diri guru berkaitan erat dengan konsep self-efficacy Bandura. Ketika supervisor memperlakukan guru sebagai profesional yang kompeten dan bermartabat, ia secara aktif membangun keyakinan guru terhadap kemampuan dirinya sendiri (self-efficacy beliefs). Sebaliknya, supervisi yang bersifat mengontrol dan menghakimi akan mengikis self-efficacy guru dan menciptakan learned helplessness, yaitu kondisi di mana guru merasa tidak berdaya dan tidak mampu mengubah praktik pembelajaran mereka secara mandiri. Temuan ini memiliki implikasi praktis yang sangat penting: pelatihan supervisor harus memasukkan komponen pengembangan kemampuan membangun self-efficacy guru, tidak hanya kemampuan mengevaluasi kinerja secara teknis. (Bandura, 2021; Hamzah, 2022)

Interpretasi terhadap pola motivasi yang ditemukan menunjukkan perbedaan fundamental antara motivasi berbasis rasa takut (ekstrinsik-kontrol) yang dihasilkan supervisi konvensional dan motivasi berbasis panggilan moral (intrinsik-otonom) yang dihasilkan supervisi berbasis adab. Dalam perspektif pendidikan karakter, hanya motivasi jenis kedua yang mampu menghasilkan transformasi guru yang sejati dan berkelanjutan. Guru yang termotivasi oleh rasa takut akan menghentikan upaya pengembangan begitu tekanan supervisi berkurang, sementara guru yang termotivasi oleh kesadaran moral akan terus berkembang bahkan tanpa pengawasan eksternal.

SUPERVISI PENDIDIKAN BERBASIS ADAB, MODEL PENGAWASAN AKADEMIK YANG MEMANUSIAKAN GURU

Oleh karena itu, supervisi berbasis adab bukan sekadar teknik alternatif, melainkan transformasi paradigmatik dalam filosofi pengembangan profesional guru. (Sardiman, 2022; Marzuki, 2022)

Dari perspektif pengembangan organisasi sekolah, dampak supervisi berbasis adab melampaui level individual dan menyentuh level budaya organisasi. Ketika adab menjadi norma dalam relasi supervisi, efeknya menular ke seluruh komunitas sekolah: hubungan guru-guru, guru-murid, dan bahkan murid-murid pun bergeser ke arah yang lebih beradab dan humanis. Temuan ini selaras dengan teori *organizational learning* yang menyatakan bahwa budaya organisasi yang sehat merupakan prasyarat bagi inovasi dan pembelajaran berkelanjutan. Supervisi berbasis adab dengan demikian berfungsi sebagai katalis perubahan budaya sekolah secara menyeluruh, membuatnya jauh lebih strategis dan berdampak luas dibandingkan dengan yang selama ini dipahami dalam konteks supervisi konvensional. (Senge, 2021; Sagala, 2022)

3. 3. Implikasi Model Supervisi Berbasis Adab bagi Kebijakan dan Praktik Pendidikan

Model supervisi berbasis adab yang ditemukan dalam penelitian ini memiliki implikasi kebijakan yang signifikan bagi sistem supervisi pendidikan di Indonesia. Pertama, Peraturan Menteri terkait supervisi akademik perlu direvisi untuk memasukkan standar etika relasi dalam supervisi, tidak hanya standar kompetensi teknis. Kedua, sistem seleksi dan pelatihan kepala sekolah serta pengawas perlu memasukkan komponen pengembangan karakter dan kemampuan relasional sebagai komponen yang dievaluasi, bukan hanya pengetahuan teknis tentang kurikulum dan pembelajaran. Ketiga, instrumen supervisi nasional perlu dilengkapi dengan dimensi pengukuran kualitas hubungan supervisi dari perspektif guru sebagai pihak yang disupervisi. (Permendikbud, 2021; Suhardan, 2022)

Integrasi model ini dengan sistem penjaminan mutu internal (SPMI) sekolah merupakan langkah strategis yang perlu dipertimbangkan oleh pembuat kebijakan. Selama ini, SPMI lebih berfokus pada indikator output dan proses yang terukur secara kuantitatif, sehingga mengabaikan kualitas relasional yang justru menjadi fondasi mutu pendidikan jangka panjang. Dengan memasukkan indikator supervisi berbasis adab dalam SPMI, sekolah dapat secara sistematis memantau dan meningkatkan kualitas relasi supervisi sebagai bagian dari upaya peningkatan mutu yang komprehensif. Hal ini membutuhkan pengembangan instrumen evaluasi kualitas supervisi yang bersifat kualitatif dan berbasis persepsi guru serta warga sekolah secara luas. (Arikunto & Jabar, 2022; Daryanto, 2021)

Implikasi praktis model ini bagi pengembangan profesional supervisor mencakup beberapa hal konkret. Pertama, program pendidikan dan pelatihan (diklat) kepala sekolah dan pengawas perlu memasukkan modul tentang komunikasi empatik, kepemimpinan berbasis nilai, dan etika relasi dalam supervisi. Kedua, komunitas belajar profesional (KBP) perlu difasilitasi untuk memungkinkan supervisor saling belajar dan berbagi pengalaman tentang praktik supervisi yang

SUPERVISI PENDIDIKAN BERBASIS ADAB, MODEL PENGAWASAN AKADEMIK YANG MEMANUSIAKAN GURU

humanis. Ketiga, sistem mentoring untuk supervisor baru perlu dikembangkan agar nilai adab dapat ditransfer secara langsung melalui modeling dan coaching oleh supervisor senior yang sudah menerapkan pendekatan berbasis adab dalam kesehariannya. (Glickman et al., 2021; Pidarta, 2022)

Secara lebih luas, model supervisi berbasis adab berimplikasi pada redefinisi makna kualitas pendidikan itu sendiri. Jika kualitas pendidikan hanya diukur dari hasil tes, ranking, dan indikator kuantitatif, maka dimensi karakter, martabat, dan kemanusiaan yang justru merupakan esensi pendidikan akan terus terabaikan. Model ini mengajak seluruh pemangku kepentingan pendidikan untuk mempertimbangkan kualitas hubungan dan nilai-nilai etis sebagai komponen integral dari mutu pendidikan nasional. Supervisi yang memanusiakan guru bukan kemewahan idealistik, melainkan keharusan pragmatis agar sistem pendidikan dapat menghasilkan guru yang termotivasi, kreatif, dan berkarakter kuat, yang pada akhirnya adalah fondasi pendidikan berkualitas bagi generasi mendatang Indonesia. (Langgulung, 2022; Al-Attas, 2021)

SIMPULAN

Penelitian ini berhasil mendeskripsikan dan mengonstruksi model supervisi pendidikan berbasis adab yang memanusiakan guru melalui studi kasus di tiga sekolah menengah di Provinsi Lampung. Temuan menunjukkan bahwa supervisi berbasis adab beroperasi pada tiga level sekaligus—personal, prosedural, dan struktural—dan menghasilkan dampak positif nyata berupa meningkatnya motivasi intrinsik guru, kepercayaan diri profesional, serta tumbuhnya budaya sekolah yang saling menghormati. Model yang dikonstruksi memiliki empat komponen utama: nilai fondasi adab, komponen relasional, komponen prosedural yang dialogis, dan komponen struktural kelembagaan nilai dalam sistem sekolah. Supervisi berbasis adab terbukti mampu mentransformasi relasi supervisi dari yang bersifat mengontrol menjadi yang bersifat memberdayakan dan memanusiakan guru secara utuh.

Penelitian ini merekomendasikan agar model supervisi berbasis adab dipertimbangkan sebagai alternatif paradigmatis dalam reformasi sistem supervisi pendidikan nasional Indonesia. Revisi regulasi, pengembangan program pelatihan supervisor berbasis karakter, dan integrasi dimensi etis dalam sistem penjaminan mutu sekolah merupakan langkah-langkah kebijakan yang mendesak untuk diwujudkan. Penelitian lanjutan perlu dilakukan untuk menguji efektivitas model ini di berbagai konteks sekolah, jenjang pendidikan, dan wilayah geografis yang berbeda di Indonesia, serta untuk mengembangkan instrumen evaluasi kualitas supervisi yang sensitif terhadap dimensi nilai adab. Pada akhirnya, supervisi yang memanusiakan guru adalah investasi terbaik bagi masa depan pendidikan bangsa.

SUPERVISI PENDIDIKAN BERBASIS ADAB, MODEL PENGAWASAN AKADEMIK YANG MEMANUSIAKAN GURU

REFERENSI

- Al-Attas, S. M. N. (2021). *Konsep pendidikan dalam Islam*. Mizan.
- Arifin, Z. (2022). *Penelitian pendidikan: Metode dan paradigma baru*. Remaja Rosdakarya.
- Arikunto, S., & Jabar, C. S. A. (2022). *Evaluasi program pendidikan: Pedoman teoritis praktis bagi mahasiswa dan praktisi pendidikan*. Bumi Aksara.
- Bandura, A. (2021). *Self-efficacy: The exercise of control*. W. H. Freeman.
- Cooperrider, D. L. (2021). *Appreciative inquiry: A positive revolution in change*. Berrett-Koehler.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2021). *Qualitative inquiry and research design*. SAGE.
- Daradjat, Z. (2022). *Ilmu pendidikan Islam*. Bumi Aksara.
- Daryanto & Rachmawati, T. (2021). *Supervisi pembelajaran: Inspeksi meliputi pengawasan dan pembinaan*. Gava Media.
- Deci, E. L., & Ryan, R. M. (2020). *Self-determination and intrinsic motivation in human behavior*. Plenum.
- Glickman, C. D., Gordon, S. P., & Ross-Gordon, J. M. (2021). *Supervision and instructional leadership*. Pearson.
- Goldhammer, R. (2021). *Clinical supervision: Special methods for the supervision of teachers*. Holt, Rinehart and Winston.
- Gunawan, I. (2022). *Metode penelitian kualitatif: Teori dan praktik*. Bumi Aksara.
- Hamzah, B. U., & Lamatenggo, N. (2021). *Teori kinerja dan pengukurannya*. Bumi Aksara.
- Imron, A. (2021). *Supervisi pembelajaran tingkat satuan pendidikan*. Bumi Aksara.
- Kemendikbud. (2022). *Kurikulum Merdeka: Panduan pengembangan kurikulum operasional di satuan pendidikan*. Kemendikburistek RI.
- Langgulung, H. (2021). *Asas-asas pendidikan Islam*. Pustaka Al Husna Baru.
- Lickona, T. (2021). *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility*. Bantam.
- Marzuki. (2022). *Pendidikan karakter Islam*. Amzah.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2020). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook*. SAGE.
- Moleong, L. J. (2021). *Metodologi penelitian kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Muhaimin. (2021). *Paradigma pendidikan Islam: Upaya mengefektifkan pendidikan agama Islam di sekolah*. Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, E. (2022). *Manajemen dan kepemimpinan kepala sekolah*. Bumi Aksara.
- Nata, A. (2021). *Ilmu pendidikan Islam*. Kencana Prenada.
- Permendikbud. (2021). *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan tentang pengawasan satuan pendidikan*. Kemendikbud RI.
- Pidarta, M. (2022). *Supervisi pendidikan kontekstual*. Rineka Cipta.

***SUPERVISI PENDIDIKAN BERBASIS ADAB, MODEL PENGAWASAN
AKADEMIK YANG MEMANUSIAKAN GURU***

- Purwanto, N. (2022). *Administrasi dan supervisi pendidikan*. Remaja Rosdakarya.
- Robbins, S. P. (2022). *Organizational behavior*. Pearson.
- Sagala, S. (2021). *Human capital: Membangun modal sumber daya manusia berkarakter unggul*. Kencana Prenada.
- Sahertian, P. A. (2021). *Konsep dasar dan teknik supervisi pendidikan*. Rineka Cipta.
- Sardiman, A. M. (2022). *Interaksi dan motivasi belajar mengajar*. Raja Grafindo Persada.
- Senge, P. M. (2021). *The fifth discipline: The art and practice of the learning organization*. Doubleday.
- Sergiovanni, T. J. (2022). *The principalship: A reflective practice perspective*. Pearson.
- Sugiyono. (2022). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Suhardan, D. (2021). *Supervisi profesional: Layanan dalam meningkatkan mutu pembelajaran*. Alfabeta.
- Tafsir, A. (2022). *Ilmu pendidikan dalam perspektif Islam*. Remaja Rosdakarya.
- Uno, H. B. (2022). *Teori motivasi dan pengukurannya: Analisis di bidang pendidikan*. Bumi Aksara.
- Wahyudi. (2022). *Kepemimpinan kepala sekolah dalam organisasi pembelajaran*. Alfabeta.
- Wan Daud, W. M. N. (2022). *Filsafat dan praktik pendidikan Islam Syed M. Naquib Al-Attas*. Mizan.
- Yin, R. K. (2021). *Case study research and applications: Design and methods*. SAGE.